

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Penguatan Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga

Triana Dewi Salma¹, Chairilisa Azzahra¹, Ashr Lian Alviani¹

¹Universitas LIA

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diserahkan 29/05/2026 Direvisi 11/06/2026 Diterima 28/06/2026 Diterbitkan 10/07/2026 Kata Kunci: Literasi Digital, Keamanan Digital, Perempuan, Ketahanan Keluarga, Edukasi Partisipatif, Teknologi Digital	Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aktivitas keluarga, mulai dari komunikasi, transaksi keuangan, pendampingan anak, hingga pengembangan usaha rumahan. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut belum selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan digital, perlindungan data pribadi, penipuan daring, hoaks, pinjaman online ilegal, dan penyalahgunaan kecerdasan buatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Cikoko, Jakarta Selatan, dengan melibatkan 50 peserta dari anggota PKK dan perwakilan perempuan di lingkungan kelurahan. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi digital secara aman, bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam mendukung ketahanan keluarga. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penyuluhan interaktif, contoh kasus, tanya jawab, refleksi pengalaman, serta evaluasi lisan terstruktur. Materi kegiatan mencakup pengelolaan keuangan digital, pemanfaatan media digital untuk usaha rumahan, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, keamanan bermedia sosial, kewaspadaan terhadap risiko digital, dan penggunaan kecerdasan buatan secara bijak. Hasil evaluasi menunjukkan capaian pemahaman peserta berada pada rentang 76%–92% pada enam indikator utama. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif mampu memperkuat pemahaman awal peserta dalam memanfaatkan teknologi digital secara lebih aman, bijak, dan produktif dalam kehidupan keluarga.
Corresponding author email: triana.salma@universitaslia.ac.id	Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah praktik kehidupan masyarakat secara mendasar, mulai dari cara berkomunikasi, memperoleh informasi, melakukan transaksi keuangan, mengakses layanan publik, hingga mengelola aktivitas ekonomi keluarga [1], [2]. Teknologi digital tidak lagi hadir sebagai instrumen tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas sosial dan domestik masyarakat. Penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan instan, media sosial, mobile banking, dompet digital, platform belanja daring, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan menunjukkan bahwa ruang digital telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan keluarga. Dalam situasi tersebut, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, aman, produktif, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin penting karena media digital tidak hanya memberikan kemudahan komunikasi dan akses informasi, tetapi juga menuntut pengguna untuk memahami etika bermedia sosial, keamanan digital, serta kenyamanan dalam

berinteraksi di ruang daring [3].

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan mengamankan aktivitasnya di ruang digital [3]. Konsep ini tidak terbatas pada penguasaan perangkat atau aplikasi, tetapi mencakup kesadaran terhadap etika bermedia, perlindungan data pribadi, kemampuan memverifikasi informasi, kewaspadaan terhadap penipuan daring, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif [4], [5]. Dalam konteks keluarga, literasi digital bagi perempuan menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pengelolaan informasi, keamanan transaksi, pendampingan anak, komunikasi sosial, dan pengembangan usaha rumahan. Penguatan literasi digital perempuan juga relevan dengan agenda pemberdayaan masyarakat, karena perempuan memiliki peran strategis dalam keluarga dan komunitas sebagai pengelola keuangan rumah tangga, pendamping anak, pelaku usaha rumahan, penghubung komunikasi sosial, serta penggerak kegiatan sosial di lingkungan sekitar [6].

Perempuan dalam keluarga tidak hanya menggunakan teknologi untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk mendukung berbagai aktivitas domestik dan ekonomi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencatat pengeluaran, memantau transaksi, membuat pengingat tagihan, mencari informasi pendidikan dan kesehatan, mendampingi anak dalam penggunaan gawai, serta memasarkan produk rumahan melalui media sosial. Pada konteks usaha kecil dan rumah tangga, pemanfaatan media digital berperan penting dalam memperluas jangkauan promosi, meningkatkan komunikasi dengan pelanggan, dan memperkuat daya saing usaha [7]. Kegiatan pendampingan digital marketing pada usaha mikro menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan pemasaran yang masih konvensional dapat membatasi jangkauan pasar, sehingga pendampingan penggunaan media digital menjadi relevan untuk penguatan ekonomi rumah tangga [7], [8]. Sejalan dengan itu, kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan branding digital dan mentoring konten dapat memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola promosi serta identitas usaha secara lebih terarah [9]. Dengan demikian, literasi digital perlu ditempatkan secara seimbang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi sekaligus perlindungan keluarga.

Meskipun teknologi digital memberikan kemudahan, penggunaannya tidak selalu diikuti dengan kesadaran keamanan yang memadai. Masyarakat dapat menggunakan aplikasi digital secara rutin, tetapi tetap rentan terhadap berbagai risiko seperti tautan hadiah palsu, pencurian kode OTP, phishing, hoaks, pinjaman online ilegal, penyalahgunaan identitas, dan manipulasi konten berbasis kecerdasan buatan. Risiko tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pola kepercayaan, kebiasaan berbagi informasi, rendahnya verifikasi sumber, dan keterbatasan pemahaman terhadap rekayasa sosial [10], [11]. Edukasi literasi digital mengenai phishing menunjukkan bahwa pemahaman tentang teknologi, identifikasi ancaman, dan langkah perlindungan merupakan bagian penting untuk membantu pengguna mengenali serta mengurangi risiko serangan digital [12]. Oleh karena itu, edukasi literasi digital perlu diarahkan bukan hanya pada pengenalan aplikasi, tetapi juga pada pembentukan kewaspadaan, sikap kritis, dan kemampuan mengambil keputusan secara aman.

Risiko digital dalam keluarga juga berkaitan dengan pengasuhan anak dan perkembangan kecerdasan buatan. Anak-anak semakin banyak berinteraksi dengan gawai, video daring, permainan digital, dan konten media sosial. Minimnya literasi digital orang tua dapat meningkatkan risiko paparan anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia, sehingga program edukasi literasi digital keluarga menjadi penting untuk membantu orang tua menjalankan peran pendampingan anak di era digital [13]. Pada saat yang sama, kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk membuat teks, gambar, desain, ide konten, dan materi promosi sederhana [14], [15]. Akan tetapi, teknologi yang sama juga dapat digunakan untuk menghasilkan konten manipulatif, suara palsu, video tiruan, dan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar [16], [17]. Pelatihan penggunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengenalan teknologi baru perlu diarahkan untuk meningkatkan literasi digital sekaligus membangun

kesadaran terhadap penggunaan teknologi secara bijak [18].

Selain kecerdasan buatan, isu keamanan siber menjadi kebutuhan mendesak dalam edukasi masyarakat. Pengetahuan mengenai keamanan digital perlu diberikan dalam bentuk yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari karena banyak kasus kejahatan digital terjadi melalui pola komunikasi yang tampak biasa, seperti pesan WhatsApp, tautan hadiah, permintaan transfer mendesak, atau permintaan kode verifikasi. Edukasi keamanan siber menekankan pentingnya perlindungan identitas, keamanan perangkat, serta kewaspadaan terhadap penipuan digital dalam aktivitas daring [19]. Oleh karena itu, penguatan literasi digital masyarakat perlu mencakup tiga aspek utama, yaitu pemanfaatan teknologi, perlindungan diri, dan kebiasaan berpikir kritis dalam ruang digital.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelurahan Cikoko, Jakarta Selatan, melalui forum pertemuan perempuan di lingkungan kelurahan. Secara faktual, peserta telah menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, seperti WhatsApp, mobile banking, belanja daring, YouTube, dan media sosial. Namun, penggunaan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan digital. Kondisi ini terlihat dari munculnya diskusi peserta mengenai pesan mencurigakan, tautan palsu, modus penipuan digital, penyalahgunaan data pribadi, serta pengalaman sebagai korban atau saksi kasus penipuan daring. Dengan demikian, persoalan mitra bukan terletak pada ketiadaan akses terhadap teknologi, melainkan pada kebutuhan penguatan kesadaran, kewaspadaan, dan kemampuan reflektif agar teknologi dapat digunakan secara aman, bijak, dan produktif.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai edukasi partisipatif mengenai pemanfaatan teknologi digital untuk penguatan peran perempuan dalam ketahanan keluarga. Materi kegiatan mencakup kesadaran bahwa aktivitas keluarga telah terdigitalisasi, urgensi melek digital, peran perempuan sebagai manajer digital keluarga, pengelolaan keuangan keluarga melalui telepon pintar, pemanfaatan teknologi untuk usaha rumahan, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, kewaspadaan terhadap bahaya digital, keamanan bermedia sosial, serta penggunaan kecerdasan buatan secara bijak. Kegiatan ini tidak dirancang sebagai pelatihan teknis berbasis aplikasi tertentu, melainkan sebagai intervensi edukatif yang menekankan penyadaran, diskusi kasus, tanya jawab, dan refleksi pengalaman peserta. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi pemanfaatan teknologi digital bagi perempuan agar mampu menggunakan teknologi secara lebih aman, bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam mendukung ketahanan keluarga.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang mengadaptasi prinsip *Participatory Action Research* pada tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi interaktif, dan refleksi kualitatif peserta [20]. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman nyata peserta dalam menghadapi risiko digital, seperti penipuan daring, tautan mencurigakan, penyalahgunaan data pribadi, pinjaman online ilegal, hoaks, serta konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan. Dengan pendekatan ini, peserta tidak ditempatkan sebagai objek penerima materi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, diskusi kasus, berbagi pengalaman, dan refleksi terhadap persoalan digital yang mereka hadapi dalam kehidupan keluarga [21].

Sasaran kegiatan adalah Ibu-Ibu PKK Kelurahan Cikoko, Jakarta Selatan, sebagai kelompok perempuan yang berperan aktif dalam keluarga dan kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan kelurahan. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang merupakan anggota PKK dan perwakilan perempuan dari lingkungan Kelurahan Cikoko. Peserta memiliki latar belakang penggunaan teknologi digital yang beragam, tetapi secara umum telah menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari, seperti WhatsApp, media sosial, YouTube, belanja

daring, mobile banking, dan dompet digital. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Aula Kelurahan Cikoko pada 12 Februari 2026 dengan durasi 60 menit. Pelaksanaan kegiatan terintegrasi dalam agenda pertemuan rutin mitra, sehingga metode penyampaian disusun secara ringkas, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta. Materi kegiatan meliputi pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan keluarga, pengelolaan keuangan menggunakan perangkat digital, pemanfaatan media digital untuk usaha rumahan, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, kewaspadaan terhadap bahaya digital, keamanan bermedia sosial, serta pengenalan kecerdasan buatan secara bijak. Substansi tersebut sejalan dengan bahan presentasi kegiatan yang menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam pengelolaan keluarga digital, baik dalam aspek keuangan, pendampingan anak, usaha rumahan, aktivitas sosial, maupun perlindungan keluarga dari risiko digital.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan interaktif, serta refleksi dan evaluasi ketercapaian kegiatan [20], [22]. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memahami kebiasaan peserta dalam menggunakan teknologi digital sehari-hari. Tahap penyusunan materi dilakukan dengan menyesuaikan isi edukasi dengan kebutuhan peserta, terutama pada aspek keamanan digital, pemanfaatan teknologi keluarga, usaha rumahan, dan kewaspadaan terhadap penipuan daring. Tahap penyuluhan interaktif dilakukan melalui pemaparan materi, contoh kasus, pertanyaan pemantik, dan diskusi. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi ketercapaian kegiatan yang dilakukan melalui asesmen lisan terstruktur, observasi terarah, catatan respons peserta, serta tally respons berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Agar alur pelaksanaan kegiatan dapat dipahami secara lebih sistematis, tahapan tersebut dirangkum berdasarkan jenis kegiatan, tujuan, teknik pelaksanaan, dan luaran yang dihasilkan. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Teknik Pelaksanaan	Luaran
Identifikasi kebutuhan mitra	Berdiskusi dengan pihak Kelurahan Cikoko, mengamati karakteristik peserta, dan mengamati kebiasaan penggunaan teknologi digital sehari-hari	Menentukan kebutuhan edukasi yang relevan dengan kondisi peserta	Diskusi awal, pengamatan konteks kegiatan, dan respons awal peserta	Pemetaan kebutuhan literasi digital dan keamanan teknologi
Penyusunan materi edukasi	Menyusun materi pemanfaatan teknologi, keamanan digital, digital parenting, usaha rumahan, dan kecerdasan buatan	Menyiapkan materi yang praktis, kontekstual, dan mudah dipahami	Penyusunan bahan presentasi, contoh kasus, dan pertanyaan pemantik	Materi edukasi pemanfaatan teknologi digital
Penyuluhan interaktif	Menyampaikan materi kepada peserta	Memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara aman, bijak, dan produktif	Ceramah interaktif, contoh kasus, tanya jawab, dan diskusi pengalaman	Pemahaman awal peserta terhadap manfaat dan risiko teknologi digital
Refleksi dan evaluasi ketercapaian kegiatan	Menggali respons, pertanyaan, pengalaman peserta, dan capaian pemahaman akhir	Menilai ketercapaian kegiatan berdasarkan indikator terukur	Asesmen lisan terstruktur, observasi terarah, tanya jawab, dan tally respons peserta	Data jumlah dan persentase peserta yang mencapai indikator pemahaman

Pengukuran ketercapaian kegiatan dilakukan melalui evaluasi partisipatif berbasis asesmen lisan terstruktur dan observasi terarah. Model ini dipilih karena kegiatan dilaksanakan dalam forum pertemuan rutin mitra dengan durasi terbatas, sehingga tidak memungkinkan pelaksanaan pre-test dan post-test tertulis secara formal. Meskipun demikian, tim pelaksana tetap menyusun indikator evaluasi yang terukur melalui pertanyaan pemantik, studi kasus singkat, dan tally respons peserta pada akhir kegiatan. Evaluasi diarahkan untuk melihat capaian pemahaman peserta terhadap enam aspek utama, yaitu kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan dan kode OTP, verifikasi pesan digital yang bersifat mendesak, perlindungan data pribadi, pemanfaatan teknologi untuk keuangan dan usaha rumahan, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, serta kesadaran terhadap risiko konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan. Setiap indikator dinilai berdasarkan jumlah peserta yang mampu memberikan respons benar, menyetujui langkah pencegahan yang tepat, atau menunjukkan pemahaman melalui jawaban lisan terhadap contoh kasus yang diberikan fasilitator.

Tally respons dilakukan oleh tim pelaksana dengan mencatat jumlah peserta yang memberikan jawaban sesuai, menyetujui langkah pencegahan yang tepat, atau mampu mengaitkan contoh kasus dengan praktik penggunaan teknologi digital sehari-hari. Kriteria ketercapaian ditetapkan apabila paling sedikit 70% peserta menunjukkan respons yang sesuai dengan indikator. Dengan demikian, evaluasi kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa jumlah dan persentase peserta yang mencapai indikator pemahaman pada akhir sesi. Rincian indikator ketercapaian kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Kegiatan

Aspek Evaluasi	Indikator Terukur	Bentuk Asesmen Lisan	Kriteria Ketercapaian
Keamanan tautan dan OTP	Peserta mampu menyebutkan bahwa tautan mencurigakan tidak boleh langsung diklik dan kode OTP tidak boleh dibagikan	Studi kasus pesan hadiah palsu dan permintaan OTP	Minimal 70% peserta memberikan respons benar
Verifikasi pesan mendesak	Peserta mampu menyebutkan perlunya konfirmasi langsung ketika menerima pesan meminta transfer atau tindakan cepat	Pertanyaan pemantik tentang pesan WhatsApp yang mengatasnamakan keluarga/instansi	Minimal 70% peserta memberikan respons benar
Perlindungan data pribadi	Peserta memahami bahwa NIK, nomor rekening, PIN, OTP, dan foto identitas tidak boleh dibagikan sembarangan	Tanya jawab tentang data pribadi yang berisiko disalahgunakan	Minimal 70% peserta memberikan respons benar
Ekonomi keluarga dan usaha rumahan	Peserta memahami pemanfaatan teknologi untuk pencatatan keuangan, transaksi digital, promosi produk, dan komunikasi pelanggan	Diskusi contoh penggunaan mobile banking, QRIS, WhatsApp Status, dan grup pelanggan	Minimal 70% peserta mengaitkan materi dengan praktik sehari-hari
Pengasuhan digital	Peserta memahami pentingnya pembatasan waktu gawai, pemeriksaan konten, dan perlindungan data anak	Pertanyaan pemantik tentang penggunaan YouTube dan gawai oleh anak	Minimal 70% peserta memberikan respons benar
Kesadaran terhadap kecerdasan buatan	Peserta mengenali bahwa suara palsu, video manipulatif, dan deepfake dapat digunakan untuk penipuan	Studi kasus konten digital manipulatif dan voice note mencurigakan	Minimal 70% peserta memberikan respons benar

Berdasarkan Tabel 2, indikator ketercapaian kegiatan digunakan sebagai dasar untuk menilai pemahaman

peserta secara lebih terstruktur. Setiap indikator tidak hanya diamati melalui respons verbal dan partisipasi peserta, tetapi juga dicatat dalam bentuk jumlah peserta yang menunjukkan respons sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi kegiatan tetap menyesuaikan dengan karakteristik forum pertemuan rutin dan keterbatasan durasi kegiatan, namun tetap menghasilkan data kuantitatif sederhana berupa jumlah dan persentase peserta yang mencapai indikator pemahaman pada akhir sesi. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat objektivitas penilaian capaian program tanpa menyatakan adanya pre-test dan post-test tertulis.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan interaktif, serta refleksi dan evaluasi ketercapaian kegiatan. Keempat tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga menjawab kebutuhan faktual mitra terkait pemanfaatan teknologi digital, keamanan digital, pendampingan anak, penguatan usaha rumahan, serta kewaspadaan terhadap risiko penipuan daring. Pembahasan hasil disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan agar keterkaitan antara metode, proses kegiatan, luaran, dan indikator ketercapaian dapat dijelaskan secara sistematis.

3.1 Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap identifikasi kebutuhan mitra dilakukan melalui koordinasi awal dengan pihak Kelurahan Cikoko sebagai mitra kegiatan. Koordinasi ini bertujuan untuk memahami konteks peserta, bentuk kegiatan yang sesuai dengan forum pertemuan rutin, serta kebutuhan edukasi yang relevan dengan kondisi masyarakat sasaran. Berdasarkan hasil koordinasi dan pengamatan awal, kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang merupakan anggota PKK dan perwakilan perempuan dari lingkungan Kelurahan Cikoko. Peserta telah menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, seperti WhatsApp, YouTube, belanja daring, mobile banking, dompet digital, dan media sosial. Namun, tingkat pemahaman peserta terhadap keamanan digital, perlindungan data pribadi, dan verifikasi informasi masih beragam.

Temuan awal menunjukkan bahwa peserta bukan kelompok yang sepenuhnya asing terhadap teknologi digital. Akan tetapi, penggunaan teknologi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko keamanan digital. Hal ini terlihat dari munculnya kebutuhan untuk membahas persoalan seperti tautan mencurigakan, penipuan hadiah palsu, permintaan kode OTP, penyalahgunaan data pribadi, pinjaman online ilegal, hoaks, dan konten digital manipulatif. Dengan demikian, kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga dengan kemampuan mengenali risiko, memverifikasi informasi, dan mengambil keputusan yang lebih aman dalam ruang digital. Koordinasi dengan pihak mitra menjadi bagian penting dalam tahap awal kegiatan karena membantu tim pengabdian memastikan bahwa materi yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta dan kebutuhan aktual di lingkungan Kelurahan Cikoko. Dokumentasi koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama mitra ditampilkan pada Gambar 1.

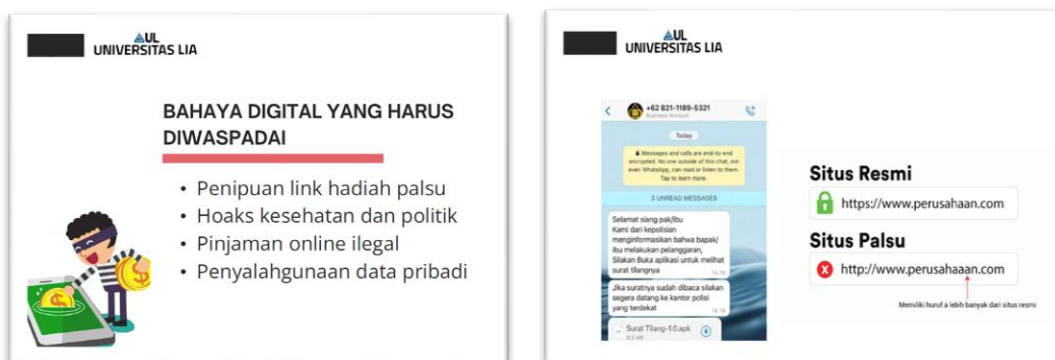


Gambar 1. Koordinasi dan identifikasi kebutuhan kegiatan bersama mitra Kelurahan Cikoko

3.2 Penyusunan Materi Edukasi

Materi edukasi disusun berdasarkan kebutuhan mitra dan karakteristik peserta. Fokus utama materi adalah pemanfaatan teknologi digital untuk penguatan peran perempuan dalam ketahanan keluarga. Materi tidak hanya menekankan aspek penggunaan teknologi, tetapi juga mengaitkan teknologi dengan fungsi keluarga, keamanan digital, usaha rumahan, pendampingan anak, dan kewaspadaan terhadap kecerdasan buatan. Bahan presentasi kegiatan memuat beberapa pokok bahasan utama, yaitu kesadaran bahwa masyarakat telah hidup dalam ekosistem digital, pentingnya melek digital, perempuan sebagai manajer digital keluarga, pengelolaan uang keluarga dengan bantuan telepon pintar, usaha rumahan *go digital*, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, bahaya digital yang harus diwaspadai, tips aman bermedia sosial, serta penggunaan kecerdasan buatan secara bijak. Materi tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta karena dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti penggunaan WhatsApp, transaksi digital, belanja daring, promosi usaha melalui media sosial, dan pendampingan anak saat menggunakan YouTube.

Penyusunan materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh kasus yang kontekstual. Isu keamanan digital, misalnya, tidak dijelaskan melalui istilah teknis yang kompleks, tetapi melalui contoh praktis seperti tidak mengklik tautan sembarangan, tidak membagikan kode OTP kepada siapa pun, menggunakan kata sandi berbeda, memverifikasi berita sebelum membagikan, serta melakukan konfirmasi langsung ketika menerima pesan yang meminta transfer atau tindakan mendesak. Materi kecerdasan buatan juga diperkenalkan secara sederhana dengan menekankan bahwa teknologi tersebut dapat membantu aktivitas produktif, tetapi juga dapat disalahgunakan untuk membuat suara palsu, video manipulatif, atau konten yang terlihat meyakinkan. Untuk memperjelas substansi edukasi yang diberikan kepada peserta, cuplikan materi kegiatan ditampilkan pada Gambar 2. Cuplikan ini merepresentasikan fokus utama kegiatan, yaitu penguatan peran perempuan dalam keluarga digital melalui pemanfaatan teknologi secara bijak.



Gambar 2. Cuplikan materi edukasi keamanan digital

3.3 Pelaksanaan Penyuluhan Interaktif

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara tatap muka di Aula Kelurahan Cikoko dan terintegrasi dalam forum pertemuan rutin mitra. Kegiatan disusun dalam durasi 60 menit sehingga penyampaian materi dilakukan secara ringkas, komunikatif, dan berorientasi pada persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta. Penyuluhan tidak dilakukan secara satu arah, tetapi menggunakan pendekatan interaktif melalui pemaparan materi, contoh kasus, pertanyaan pemantik, tanya jawab, dan diskusi pengalaman. Pada awal penyuluhan, peserta diajak merefleksikan bahwa aktivitas sehari-hari telah terhubung dengan teknologi digital. Hal ini dilakukan melalui pertanyaan sederhana mengenai penggunaan grup WhatsApp keluarga, *mobile banking*, belanja daring, dan pencarian informasi melalui YouTube. Setelah itu, materi diarahkan pada pentingnya melek digital, terutama karena sekolah anak, kegiatan jual beli, layanan pemerintah, dan interaksi sosial masyarakat semakin banyak menggunakan media digital. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa literasi digital bukan isu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan kebutuhan praktis dalam keluarga.

Tahap berikutnya menekankan peran perempuan sebagai manajer digital keluarga. Dalam sesi ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa teknologi dapat digunakan untuk mengatur keuangan keluarga, mendampingi anak belajar, mengelola usaha rumahan, dan mendukung kegiatan sosial. Materi kemudian dilanjutkan dengan contoh penggunaan telepon pintar untuk mencatat pengeluaran harian, mengecek saldo, menggunakan dompet digital secara terkontrol, membuat pengingat tagihan, serta mengevaluasi pengeluaran keluarga. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan pemanfaatan media digital untuk usaha rumahan, seperti mengambil foto produk dengan pencahayaan yang baik, mengunggah produk melalui WhatsApp Status atau grup pelanggan, mencantumkan harga dan cara pemesanan secara jelas, serta menerima pembayaran melalui transfer atau QRIS.

Aspek pengasuhan digital dibahas melalui materi pendampingan anak dalam penggunaan gawai. Peserta diajak memahami pentingnya membatasi waktu penggunaan gawai, memeriksa konten YouTube sebelum anak menonton, serta mengajarkan anak agar tidak membagikan data pribadi. Setelah itu, materi diarahkan pada bahaya digital yang perlu diwaspadai, seperti penipuan tautan hadiah palsu, hoaks kesehatan dan politik, pinjaman online ilegal, serta penyalahgunaan data pribadi. Materi keamanan bermedia sosial juga menekankan pentingnya tidak mengklik tautan sembarangan, menggunakan kata sandi berbeda, tidak membagikan OTP, dan memverifikasi berita sebelum disebarkan.

Pada sesi akhir, peserta diperkenalkan dengan kecerdasan buatan sebagai teknologi yang memiliki manfaat dan risiko. Materi menjelaskan bahwa kecerdasan buatan dapat membantu pembuatan caption, desain, dan ide konten, tetapi juga dapat digunakan untuk penipuan melalui deepfake atau suara palsu. Peserta juga diberikan langkah sederhana untuk membedakan konten digital yang patut dicurigai, seperti memeriksa sumber, memperhatikan detail yang tidak natural, tidak mempercayai video atau voice note yang mendesak transfer, melakukan konfirmasi langsung, dan tidak terburu-buru membagikan konten.

Dalam sesi diskusi, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait risiko digital. Beberapa peserta membagikan pengalaman mengenai modus penipuan daring, baik yang dialami sendiri maupun yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari pembelajaran karena menunjukkan bahwa keamanan digital bukan persoalan abstrak, melainkan persoalan nyata yang bersentuhan langsung dengan kehidupan peserta. Melalui diskusi tersebut, kegiatan tidak hanya menghasilkan transfer informasi, tetapi juga ruang refleksi bersama mengenai pentingnya kewaspadaan digital dalam keluarga dan komunitas. Dokumentasi proses penyuluhan dan diskusi disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4 untuk memperlihatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan edukasi interaktif.



Gambar 3. Pelaksanaan penyuluhan interaktif



Gambar 4. Pelaksanaan diskusi bersama peserta

3.4 Refleksi dan Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Refleksi dan evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan melalui asesmen lisan terstruktur, observasi partisipasi peserta, catatan tanya jawab, respons verbal, serta pengalaman yang dibagikan selama diskusi. Evaluasi ini digunakan untuk menilai capaian pemahaman peserta terhadap indikator yang telah ditetapkan, meliputi kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan dan permintaan kode OTP, verifikasi pesan digital yang bersifat mendesak, perlindungan data pribadi, pemanfaatan teknologi untuk keuangan dan usaha rumahan, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, serta kesadaran terhadap risiko konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan. Selama sesi berlangsung, isu yang paling banyak muncul berkaitan dengan keamanan transaksi digital, tautan mencurigakan, perlindungan kode OTP, pesan permintaan transfer mendesak, penyalahgunaan data pribadi, serta cara membedakan informasi yang benar dan hoaks.

Pada aspek keamanan digital, peserta menunjukkan kewaspadaan terhadap contoh kasus penipuan digital, terutama yang berkaitan dengan tautan hadiah palsu, permintaan kode OTP, dan pesan yang mengatasnamakan lembaga tertentu. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta memberikan respons yang sesuai ketika fasilitator menyampaikan contoh kasus dan menanyakan langkah pencegahan yang perlu dilakukan. Selain itu, beberapa peserta juga membagikan pengalaman menerima pesan mencurigakan melalui WhatsApp atau mengetahui kasus serupa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa isu keamanan digital mulai dipahami sebagai persoalan bersama yang perlu diantisipasi, bukan hanya sebagai risiko individual.

Pada aspek ekonomi keluarga, peserta dapat mengaitkan materi dengan penggunaan mobile banking, dompet digital, QRIS, WhatsApp Status, dan grup pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi mulai dipahami tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pendukung pengelolaan keuangan sederhana dan usaha rumahan. Sementara itu, pada aspek pengasuhan digital, peserta merespons pentingnya pembatasan penggunaan gawai, pemeriksaan konten YouTube, serta perlindungan data pribadi anak. Pada aspek kecerdasan buatan, peserta memperoleh pemahaman awal bahwa konten digital perlu diverifikasi karena suara palsu, video manipulatif, dan deepfake dapat digunakan untuk penipuan.

Berdasarkan tally respons peserta pada akhir sesi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memberikan respons yang sesuai dengan indikator ketercapaian kegiatan. Data tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan pengalaman nyata peserta dan mampu mendorong pemahaman awal terhadap penggunaan teknologi digital yang lebih aman, bijak, dan produktif dalam keluarga. Rangkuman hasil evaluasi ketercapaian kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Indikator Evaluasi	Jumlah Peserta yang Menunjukkan Pemahaman	Persentase	Kategori Capaian
Kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan dan permintaan kode OTP	46 dari 50	92%	Tercapai
Verifikasi pesan digital yang bersifat mendesak	44 dari 50	88%	Tercapai
Perlindungan data pribadi	43 dari 50	86%	Tercapai
Pengasuhan digital anak	40 dari 50	80%	Tercapai
Pemanfaatan teknologi untuk keuangan dan usaha rumahan	39 dari 50	78%	Tercapai
Kesadaran terhadap risiko kecerdasan buatan/deepfake	38 dari 50	76%	Tercapai

Keterangan: Kategori “Tercapai” diberikan apabila minimal 70% peserta menunjukkan respons yang sesuai dengan indikator evaluasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 3, ketercapaian kegiatan ditunjukkan melalui data kuantitatif sederhana berupa jumlah dan persentase peserta yang menunjukkan pemahaman sesuai dengan indikator evaluasi. Seluruh indikator memperoleh capaian di atas batas minimal 70%, sehingga kegiatan dapat dinilai berhasil memperkuat pemahaman awal peserta terhadap penggunaan teknologi digital yang aman, bijak, dan produktif. Capaian tersebut juga diperkuat oleh bukti partisipatif selama kegiatan, seperti keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, relevansi pengalaman yang dibagikan, serta kemampuan peserta mengaitkan materi dengan persoalan nyata dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendekatan edukasi partisipatif terbukti relevan untuk kegiatan literasi digital masyarakat karena memungkinkan peserta memahami materi melalui contoh konkret, diskusi pengalaman, dan refleksi terhadap risiko digital yang mereka hadapi sehari-hari.

3.5 Analisis Keunggulan, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan faktual peserta. Materi yang diberikan tidak bersifat abstrak, tetapi dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti penggunaan WhatsApp, mobile banking, dompet digital, belanja daring, YouTube, media sosial, pendampingan anak, usaha rumahan, serta risiko penipuan digital. Kesesuaian ini membuat peserta lebih mudah mengaitkan materi dengan persoalan yang mereka hadapi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, pendekatan penyuluhan interaktif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membagikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan merefleksikan risiko digital yang pernah dialami atau diketahui. Keunggulan lainnya terletak pada integrasi antara aspek perlindungan dan pemberdayaan. Materi tidak hanya menekankan bahaya digital, seperti tautan palsu, permintaan kode OTP, pinjaman online ilegal, hoaks, penyalahgunaan data pribadi, dan konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan, tetapi juga menunjukkan manfaat teknologi untuk mendukung pengelolaan keuangan keluarga, promosi usaha rumahan, komunikasi dengan pelanggan, pendampingan anak, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, literasi digital dalam kegiatan ini tidak diposisikan semata-mata sebagai upaya menghindari risiko, tetapi juga sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi

secara aman, produktif, dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi kegiatan yang hanya 60 menit menyebabkan pembahasan belum dapat dilakukan secara mendalam, khususnya pada aspek praktik langsung seperti pengamanan akun media sosial, pengenalan tautan palsu, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, atau pembuatan konten digital sederhana untuk usaha rumahan. Kedua, evaluasi kegiatan telah dilengkapi dengan asesmen lisan terstruktur, observasi terarah, dan tally respons peserta, tetapi belum menggunakan pre-test dan post-test tertulis secara individual. Oleh karena itu, data yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai capaian pemahaman akhir peserta setelah kegiatan, bukan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan secara eksperimental. Ketiga, kegiatan masih berada pada tahap edukasi dasar dan belum sampai pada pendampingan berkelanjutan untuk melihat perubahan kebiasaan digital peserta dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, keragaman tingkat pemahaman peserta terhadap teknologi, serta kebutuhan menyampaikan istilah digital dengan bahasa yang sederhana. Beberapa istilah seperti phishing, OTP, deepfake, kecerdasan buatan, dan keamanan data pribadi perlu dijelaskan melalui contoh konkret agar mudah dipahami. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa edukasi digital bagi masyarakat perlu dirancang secara kontekstual, bertahap, dan komunikatif, terutama ketika sasaran kegiatan memiliki latar belakang usia, pengalaman teknologi, dan kebutuhan digital yang beragam.

Peluang pengembangan kegiatan ke depan dapat diarahkan pada pelatihan lanjutan berbasis praktik. Beberapa bentuk pengembangan yang relevan antara lain simulasi mengenali tautan palsu, praktik mengamankan akun media sosial, penggunaan kata sandi yang kuat, pemeriksaan informasi hoaks, pengaturan privasi aplikasi, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, serta pemanfaatan WhatsApp Status atau media sosial untuk promosi usaha rumahan. Selain itu, kegiatan lanjutan juga dapat dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pre-test dan post-test tertulis atau kuesioner tingkat pemahaman, agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku digital peserta dapat dianalisis secara lebih kuat. Dengan pengembangan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berperan sebagai edukasi awal, tetapi dapat menjadi program literasi digital berkelanjutan yang mendukung ketahanan keluarga dan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pemanfaatan teknologi digital bagi Ibu-Ibu PKK Kelurahan Cikoko menunjukkan bahwa peserta telah menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, seperti WhatsApp, YouTube, belanja daring, mobile banking, dompet digital, dan media sosial. Namun, sebelum kegiatan dilakukan, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko keamanan digital, perlindungan data pribadi, penipuan daring, hoaks, pendampingan anak dalam penggunaan gawai, serta potensi penyalahgunaan kecerdasan buatan. Setelah kegiatan dilakukan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui tanya jawab, respons terhadap contoh kasus, dan berbagi pengalaman mengenai modus penipuan digital. Hasil evaluasi lisan terstruktur menunjukkan bahwa capaian pemahaman peserta berada pada rentang 76%–92% pada enam indikator evaluasi, meliputi kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan dan OTP, verifikasi pesan digital yang bersifat mendesak, perlindungan data pribadi, pemanfaatan teknologi untuk keuangan dan usaha rumahan, pengasuhan digital, serta kesadaran terhadap risiko konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan. Seluruh indikator melampaui batas ketercapaian minimal 70%, sehingga kegiatan ini menunjukkan adanya penguatan pemahaman awal peserta dalam menggunakan teknologi secara lebih aman, bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam keluarga.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan faktual peserta serta pendekatan edukasi partisipatif yang mendorong peserta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Kegiatan ini tidak

hanya membahas risiko digital, tetapi juga memperkenalkan teknologi sebagai sarana pendukung pengelolaan keuangan, usaha rumahan, pendampingan anak, dan kegiatan sosial. Keterbatasan kegiatan terletak pada durasi pelaksanaan yang singkat dan belum digunakannya pre-test dan post-test tertulis secara individual, sehingga data evaluasi lebih tepat dipahami sebagai capaian pemahaman akhir peserta, bukan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan secara eksperimental. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pelatihan praktik berkelanjutan, seperti simulasi mengenali tautan palsu, pengamanan akun media sosial, pemeriksaan informasi hoaks, pencatatan keuangan digital sederhana, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi usaha rumahan, disertai instrumen evaluasi tertulis agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku digital peserta dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelurahan Cikoko, Jakarta Selatan, yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui forum pertemuan PKK. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Lurah Kelurahan Cikoko, peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan edukasi pemanfaatan teknologi digital bagi perempuan dalam mendukung ketahanan keluarga. Kegiatan ini terlaksana secara mandiri sebagai bagian dari pelaksanaan kerja sama antara Universitas LIA dan Kelurahan Cikoko.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Tambunan, A. Pitri, Andalia, M. Maulana, and Nilfatri, “Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi: Penelitian,” *J. Pengabd. Masy. Dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 19241–19251, Jan. 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i3.5233.
- [2] F. Wijaya, A. Y. A. Prasetyo, and S. Bahri, “Edukasi Literasi Keuangan Digital melalui Program Siaran Beranda Astacita Radio Republik Indonesia PRO 1 sebagai Upaya Pencegahan Pinjaman Online Ilegal dan Penipuan Digital di Kota Tarakan,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 1121–1128, Apr. 2026, doi: 10.59025/wrkz0g58.
- [3] P. Sidiq, “Literasi Digital Pada Masyarakat: Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman,” *J. Pengabd. Literasi Digit. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 89–96, Oct. 2024, doi: 10.57119/abdimas.v3i2.125.
- [4] E. P. Silmina, S. Sarmin, R. Umar, and H. Herman, “Meningkatkan Literasi Digital: Perlindungan Data Pribadi dan Pencegahan Penipuan Online di Lingkungan PRA Ngadisuryan,” *J. Pengabd. UntukMu NegeRI*, vol. 9, no. 2, pp. 322–330, Aug. 2025, doi: 10.37859/jpumri.v9i2.9860.
- [5] K. Nisa, Purwono, O. P. Handayani, and Setiawan, “Peningkatan Literasi Digital: Edukasi Kejahatan Siber Dan Pinjaman Online Ilegal MAN 2 Cilacap,” *J. Pengabd. Masy. - PIMAS*, vol. 4, no. 2, pp. 61–68, May 2025, doi: 10.35960/pimas.v4i2.1831.
- [6] A. R. Bahtiar, A. Hikmaturokhman, N. A. S. Nugraha, M. L. Fadilah, N. Anto, and R. D. Ramadhani, “Transformasi Partisipasi Perempuan Melalui Literasi Digital: Implementasi Program Segerpuan di Desa Ampelsari,” *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 6, pp. 12529–12535, Dec. 2024, doi: 10.31004/cdj.v5i6.39933.
- [7] A. Kuntariningsih and A. Supriyadi, “Pendampingan Digital Marketing Pada Warung Makan Skala Mikro Sebagai Upaya Penguatan Industri Kuliner Rumahan Berbasis UMKM,” no. 2, 2026.
- [8] H. M. Zakariya and M. Ikaningtyas, “Peran Sosial Media Marketing dan E-Commerce dalam Meningkatkan Daya Saing dan Jangkauan Pasar UMKM di Desa Kedungjambe,” *Masy. Mandiri J. Pengabd. Dan Pembang. Lokal*, vol. 2, no. 1, pp. 76–86, Jan. 2025, doi: 10.62951/masyarakatmandiri.v2i1.1075.
- [9] T. D. Salma and M. F. Kurniawan, “Penguatan Branding Digital UMKM Melalui Pelatihan dan Mentoring

- Konten,” J. Masy. Madani Indones., vol. 5, no. 1, pp. 634–642, Jan. 2026, doi: 10.59025/nrdk5x50.
- [10] N. I. Pratiwi, R. Alamsyah, and W. I. Satria, “Sosialisasi Pencegahan Risiko Transaksi Online Di Media Sosial Dalam Menciptakan Greenly Healthy Living,” JPMa - J. Pengabdi. Masy. -Salam, vol. 5, no. 2, pp. 94–102, Dec. 2025, doi: 10.37249/jpma.v5i2.1292.
- [11] R. A. Nurogo and E. D. Susanti, “Sosialisasi Keamanan Digital: Langkah Efektif Mencegah Penipuan Online di Era Digital,” J. Studi Adm. Bisnis, vol. 1, no. 6, pp. 1828–1837, Nov. 2025.
- [12] A. A. J. Arsyad, U. Tamrin, J. P. Lande, and N. Umar, “Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Phishing Melalui Literasi Digital: Studi Kasus di SMK Darussalam Makassar,” J. Pengabdi. Literasi Digit. Indones., vol. 3, no. 2, pp. 60–71, Oct. 2024, doi: 10.57119/abdimas.v3i2.122.
- [13] N. L. Nisfa, I. N. Afidah, and U. M. Rohmah, “Peningkatan Literasi Digital Orang Tua untuk Melindungi Anak dari Konten Negatif di Desa Mangunrekso Pati,” E-Dimas J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 17, no. 1, pp. 72–77, Mar. 2026, doi: 10.26877/e-dimas.v17i1.25018.
- [14] Y. M. Ardiansah, G. S. Budiwitjaksono, and S. Khairunnisa, “Digitalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Melalui Sosialisasi Penggunaan Prompt Artificial Intelligence (AI) Bagi Paguyuban UMKM Kelurahan Klampis Ngasem,” J. Abdimas Ilm. Citra Bakti, vol. 6, no. 4, pp. 1274–1285, Dec. 2025, doi: 10.38048/jailcb.v6i4.6223.
- [15] S. A. Khoir and M. Maesaroh, “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Pembuatan Konten Promosi Produk UMKM di Koperasi Syariah BMT Insan Mandiricabang Sukodono, Kabupaten Sragen,” Aspir. Publ. Has. Pengabdi. Dan Kegiat. Masy., vol. 3, no. 5, pp. 85–94, Sep. 2025, doi: 10.61132/aspirasi.v3i5.2239.
- [16] S. W. Nurdin and I. F. Nugraha, “Ancaman Deepfake Dan Disinformasi Berbasis Ai: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas Nasional Indonesia,” vol. 4, no. 01, 2025.
- [17] F. S. Huwaida, S. Widodo, and U. Elviani, “Deepfake Di Era Digital: Tantangan Tata Keamanan Siber Dan Tata Kelola AI,” vol. 5, 2025.
- [18] M. Isra and M. Zulfri, “Pelatihan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Literasi Digital Aparatur Desa Meurandeh Dayah, Kota Langsa, Aceh | Isra | SMART: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,” Jun. 2025, doi: <https://doi.org/10.35580/smart.v5i1.71626>.
- [19] F. P. S. Surbakti, “Edukasi Keamanan Siber Berdigital dengan Aman,” Prima Abdika J. Pengabdi. Masy., vol. 4, no. 4, pp. 868–878, Dec. 2024, doi: 10.37478/abdika.v4i4.4967.
- [20] N. A. Khafsoh and N. Riani, “Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program,” J. Pengabdi. Masy., vol. 5, no. 1, pp. 237–253, Jun. 2024, doi: 10.32815/jpm.v5i1.2034.
- [21] S. Siswadi and A. Syaifuddin, “Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas,” Ummul Qura J. Inst. Pesantren Sunan Drajat INSUD Lamongan, vol. 19, no. 2, pp. 111–125, Oct. 2024, doi: 10.55352/uq.v19i2.1174.
- [22] A. S. Rahman, C. Sembodo, R. Kurnianingsih, F. Razak, and M. N. K. A. Amin, “Participatory Action Research Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Di Pesantren Perkotaan,” Ulumuddin J. Ilmu-Ilmu Keislam., vol. 11, no. 1, pp. 85–98, Jun. 2021, doi: 10.47200/ulumuddin.v11i1.766.